



Hubungan Status Ekonomi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa

Deisye Supit^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Klabat Manado

Email: deisyesupit@unklab.ac.id

Abstract. *This study aims to find out the level of parents' economic status and the level of students' learning motivation and to see if there is a significant relationship between parents' economic status and students' learning motivation. The mean score is used to find out the level of parents' economic status and the level of students' learning motivation and to describe the relationship between parents' economic status and students' learning motivation, the Pearson product moment correlation is used. The results of this study are the level of parents' economic status is at a low level (mean = 2.38), for the level of student learning motivation is at a high level (mean = 3.12) and there is no significant relationship between parents' economic status and students' learning motivation (p value = .258 = .005). The conclusion of this study is that the parents of grade seven's students of SMP Negeri X in North Minahasa Regency mostly have incomes below the minimum wage set by the government, but this does not affect students' learning motivation because students still have a strong motivation to learn.*

Keywords: *Economic Status; Parents; Learning Motivation.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat status ekonomi orang tua dan tingkat motivasi belajar siswa serta untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa. Rata-rata skor digunakan untuk mengetahui tingkat status ekonomi orang tua dan tingkat motivasi belajar siswa dan untuk menggambarkan hubungan status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa digunakan korelasi product moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan tingkat status ekonomi orang tua berada pada tingkat rendah (mean = 2,38), tingkat motivasi belajar siswa berada pada tingkat tinggi (mean = 3,12) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua, status ekonomi dan motivasi belajar siswa (p value = .258 = .005). Kesimpulan adalah orang tua siswa kelas VII SMP Negeri X Kabupaten Minahasa Utara sebagian besar memiliki pendapatan di bawah upah minimum yang ditetapkan pemerintah, namun hal tersebut tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa karena siswa masih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.*

Kata Kunci: *Motivasi Belajar; Orang Tua; Status Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Status ekonomi seseorang dalam masyarakat berada pada tingkat yang berbeda-beda. Status ekonomi seseorang apakah rendah atau tinggi dapat dilihat pada terpenuhinya kebutuhannya sehari-hari (Musa, 2013). Seseorang yang memiliki status ekonomi yang tinggi tidak akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Tetapi tidak demikian dengan orang yang berada pada status ekonomi rendah. Mereka akan berfokus untuk memenuhi kebutuhan pokok sebagai prioritas utama mereka. Itulah sebabnya keluarga yang memiliki status ekonomi yang tinggi tidak akan kesulitan dalam hal memenuhi kebutuhan mereka termasuk untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Anak membutuhkan dukungan orang tua dalam pendidikannya. Dukungan orang tua dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Babakal,

Ismanto, dan Tan (2013) menyatakan bahwa “bentuk-bentuk dukungan sosial orang tua yaitu berupa dukungan emosional berupa perhatian, cinta, kepercayaan, dan kesediaan untuk mendengarkan. Kemudian dukungan instrumental yaitu bantuan uang, kesempatan dan modifikasi lingkungan” (p.1). Bila orang tua berada pada status ekonomi yang tinggi maka orang tua mampu menyediakan sarana dan prasarana belajar yang dapat pula mempengaruhi motivasi belajar anak (Anurahman, 2010).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam proses belajar dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah motivasi. Hamalik (2010) menjelaskan “motivasi adalah perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya reaksi dan perasaan yang kuat untuk mencapai tujuannya” (p.158). Hal yang sama dikemukakan oleh Babakal, Ismanto, dan Tan (2013) bahwa “motivasi belajar adalah kesediaan, dorongan dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar pada berbagai tempat dan berbagai waktu”. Latar belakang dalam penelitian ini adalah hampir semua aspek kehidupan manusia terkait dengan masalah perekonomian. Misalnya, jika politik disuatu negara sedang bermasalah maka akan berimbas pada keuangan dan perekonomian negara tersebut (Sofyan, 2015). Demikian juga jika angka kriminalitas meningkat maka salah satu penyebabnya adalah tingkat ekonomi masyarakat yang rendah sebagai akibat dari tingginya angka pengangguran (Lumenta, Kekenusa, & Hatidja, 2008).

Maka demikian juga halnya dengan dunia pendidikan dewasa ini. Untari (2014) mengatakan bahwa “Pendidikan bermutu itu mahal” (para.5). Ini adalah suatu ungkapan untuk menggambarkan bahwa untuk mendapatkan pendidikan dengan fasilitas yang baik membutuhkan pengorbanan materi yang tidak sedikit. Sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap biasanya mewajibkan para siswanya untuk membayar iuran pembangunan dan iuran bulanan yang jumlahnya relatif besar dan bervariasi antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Belum lagi sebagai orang tua yang harus menyediakan kebutuhan sekolah pribadi untuk anaknya seperti pakaian seragam, alat tulis menulis, buku pelajaran, dan fasilitas penunjang lain seperti komputer, ponsel, dan jaringan internet yang dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolah dan sebagai sumber pembelajaran yang lain.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Babakal, Ismanto, dan Tan (2013) pada 117 siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Kawangkoan Kalawat, Sulawesi Utara tentang hubungan antara status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar anak usia sekolah menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar anak. Sebaliknya penelitian Santang (2016) terhadap siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang tentang hubungan status ekonomi orang tua siswa dengan motivasi belajar menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua siswa dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan literatur tentang status ekonomi orang tua yang dapat berperan sebagai motivasi dalam mendorong anak untuk belajar, latar belakang peneliti dan hasil penelitian tentang hubungan status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar yang berbeda hasilnya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa pada level yang berbeda dan lokasi yang berbeda.

Status ekonomi setiap keluarga berbeda-beda, ada yang berada pada status ekonomi tinggi, sedang maupun rendah. Menurut *teori stratifikasi* Sorikin yang dikutip Moeis (2008) bahwa di dalam lingkungan masyarakat terdapat perbedaan-perbedaan ekonomi yang tersusun kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Sugono (2008) status berarti ‘keadaan atau kedudukan (Orang atau badan) dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar’ (p.1375). Bila seseorang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak, maka seseorang itu dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, sedangkan seseorang yang memiliki sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga, maka dalam pandangan masyarakat dianggap memiliki kedudukan yang rendah secara ekonomi. Dengan kata lain unsur-unsur perekonomian dapat dijadikan dasar untuk menentukan tinggi rendahnya status ekonomi sebuah keluarga. Dalam penelitian ini ukuran kekayaan seseorang atau kekayaan satu keluarga akan diukur melalui pendapatan, kepemilikan barang berharga, dan rumah tempat tinggal.

Ukuran kekayaan dapat diukur melalui 3 hal. Yang pertama adalah pendapatan yang diperoleh oleh sebuah keluarga. Sugono (2008) mengartikan pendapatan sebagai "hasil bekerja (usaha, dsb)" (p.317) dan pendapatan rumah tangga adalah harta yang diterima oleh sebuah rumah tangga sebagai hasil usaha dari seluruh anggota keluarga yang berada di rumah tersebut. Dengan demikian maka semua anggota keluarga baik itu ayah, ibu, ataupun anak yang telah bekerja baik dalam bidang jasa atau barang yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi dapat dihitung sebagai pendapatan satu keluarga. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik yang dikutip Subono (2013) yang mendefinisikan pendapatan sebagai imbalan atau penghasilan selama sebulan baik berupa uang maupun barang yang diterima oleh seseorang yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian atau pekerjaan bebas di non pertanian. Suparyanto (2010) mengatakan pendapatan satu keluarga akan mempengaruhi status ekonomi keluarga tersebut, semakin tinggi pendapatan satu keluarga, maka makin tinggi juga status ekonomi keluarga tersebut, hal ini akan terlihat pada gaya hidup dan tingkat konsumsi keluarga tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan keluarga maka makin rendah juga status ekonomi keluarga tersebut.

Ukuran yang kedua yang dapat dipakai untuk mengukur kekayaan adalah kepemilikan barang berharga. Kepemilikan barang-barang berharga juga dapat menjadi faktor yang menentukan status ekonomi sebuah keluarga. Oktama (2013) mengatakan bahwa kekayaan adalah dasar untuk menentukan status ekonomi, semakin banyak kepemilikannya maka semakin tinggi statusnya. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa selain perhiasan dan barang-barang elektronik, kendaraan pribadi juga dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat ekonomi orang tua. Kepemilikan adalah kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, komputer/laptop, smartphone, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya lapisan dalam masyarakat. Orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat taraf ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor (Djafar, 2014). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kepemilikan kekayaan yaitu harta benda yang dimiliki oleh orang tua siswa berupa kendaraan bermotor seperti mobil, motor, dan sepeda serta alat-alat elektronik seperti komputer/laptop, televisi, mesin cuci, dan kulkas, yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan siswa.

Ukuran ketiga yang dipakai untuk mengukur kekayaan adalah rumah tempat tinggal. Rumah tempat tinggal selain memiliki fungsi sebagai tempat tinggal dan tempat berlindung, rumah juga dapat menunjukkan status ekonomi seseorang dalam masyarakat. Soekanto dalam Damanik (2016) menjelaskan bahwa rumah merupakan tempat tinggal yang ditempati sebuah keluarga dan merupakan lambang kedudukan dalam sistem lapisan dalam masyarakat. Setiabudi (2015) mengatakan bahwa rumah dapat menunjukkan identitas penghuninya seperti status ekonomi penghuni rumah tersebut. Hal ini juga ditegaskan dalam UU no.21 (2011) pasal 1 ayat 7 tentang perumahan dan kawasan permukiman rakyat mengatakan bahwa rumah merupakan tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya dan merupakan aset bagi pemiliknya. Seseorang yang mempunyai rumah sendiri dapat dikatakan memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dengan mereka yang menempati rumah yang hanya dikontrak atau rumah kost. Bentuk rumah tempat tinggal juga dapat menjadi ukuran untuk menentukan status ekonomi seseorang.

Selain status ekonomi siswa juga motivasi juga memegang peranan penting dalam pendidikan siswa. Motivasi adalah salah satu faktor yang menunjang dalam kegiatan belajar siswa. Anurrahman (2010) mengatakan bahwa "motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar" (p.180). Motivasi dapat timbul karena adanya dorongan untuk mencapai tujuannya. Dimiyati dan Mudjiono (2013) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan. Jika siswa memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajarannya maka siswa akan termotivasi untuk belajar agar tujuannya itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi dapat dilihat melalui perubahan perubahan dalam diri siswa tersebut. Seperti yang dikutip oleh Santang (2016) dalam Cleland yang menyatakan bahwa motivasi adalah "suatu perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan, dan definisi ini ditandai dengan

tiga hal yaitu, perubahan tenaga dalam diri seseorang, perubahan afektif yang nyata atau tidak nyata dalam tingkah laku dan reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan” (p. 42).

Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri siswa sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain tapi atas kemauan siswa tersebut untuk belajar dan motivasi ini timbul karena siswa memiliki tujuan yang ingin dicapai (Mulyana, 2016). Motivasi intrinsik ada dalam diri siswa karena adanya kesadaran dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi ini tidak memerlukan rangsangan dari luar individu (Sardiman, 2012) karena motivasi ini aktif karena kesadaran dan keinginan individu sendiri. Motivasi intrinsik dapat terlihat dalam diri siswa melalui cara-cara belajar siswa tersebut. Santang (2016) mengatakan bahwa “motivasi intrinsik adalah dorongan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, dorongan untuk mencari tahu hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran, dorongan untuk belajar secara mandiri, tekun, disiplin dan semangat melakukan pendidikan” (p.54).

Selain motivasi intrinsik ada juga motivasi ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Sardiman (2012) mendefinisikan “motivasi ekstrinsik sebagai motif – motif yang aktif dan berfungsi ketika ada rangsangan dari luar” (p.90-91). Ada berbagai hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Santang (2016) mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan dapat dilakukan dengan cara memberi angka, hadiah, pujian, hukuman, dan kompetisi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah tingkat status ekonomi orang tua dan mencari tahu apakah tingkat motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan korelasi. Menurut Darmadi (2011) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan pada variabel-variabel yang diteliti akan menjelaskan objek yang diteliti melalui data yang terkumpul” (hal.19). Penelitian deskriptif digunakan untuk mencari tahu apakah tingkat status ekonomi orang tua dan apakah tingkat motivasi belajar siswa. Angket tentang status ekonomi orang tua dan angket tentang motivasi belajar digunakan untuk pengumpulan data. Selanjutnya penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana untuk mengukur tingkat status ekonomi dan motivasi belajar menggunakan angka-angka sebagai ukurannya. Bungin (2005) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif “menggunakan pengukuran nominal, ordinal, rasio dan interval” (p. 95).

Responden dari penelitian adalah siswa kelas VII D, E, F, G, dan H yang berjumlah 111 siswa di SMP X di kabupaten Minahasa Utara serta orang tua siswa sendiri. Respondent dipilih karena saat peneliti menjalankan angket di sekolah tersebut kelas tersebut tersedia dan bersedia untuk mengisi angket yang dijalankan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yaitu *convenience sampling method* yaitu pengumpulan data berdasarkan ketersediaan subjek dalam hal ini siswa yang hadir dan kelas yang bersedia untuk mengisi angket dari peneliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Santang (2016). Instrumen untuk status ekonomi orang tua berjumlah 9 pertanyaan dan untuk motivasi belajar berjumlah 18 pernyataan. (lihat tabel 1)

Tabel 1. Status ekonomi dan motivasi.

Instrument	Pertanyaan
Status Ekonomi	SE1, SE2, SE3, SE4, SE5, SE6, SE7, SE8, SE9
Motivasi	MO01, MO02, MO03, MO04, MO05, MO06, MO07, MO08, MO09, MO10, MO11, MO12, MO13, MO14, MO15, MO16, MO17, MO18

Angket untuk status ekonomi disusun berdasarkan teori *Stratifikasi* Sorokin dengan indikator yaitu pendapatan, kepemilikan barang berharga dan rumah tempat tinggal. Dalam angket untuk status ekonomi ini setelah pilot studi terdapat 8 pertanyaan yang valid, dan pertanyaan yang tidak valid adalah pertanyaan no. 8 dengan reliabilitas instrumen dengan Cronbach's Alpha adalah 0.780. Angket untuk motivasi belajar juga diadaptasi dari Santang (2016) berdasarkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam angket untuk motivasi belajar setelah pilot studi terdapat 12 pernyataan yang valid, yang tidak valid adalah pernyataan no. 4, 5, 11, 13, 16, 18 dan reliabilitas instrumen dengan Cronbach's Alpha untuk pernyataan motivasi belajar adalah 0.626.

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah mengunjungi SMP Negeri X Dimembe di kabupaten Minahasa Utara dan menghadap kepala sekolah untuk meminta izin untuk pengumpulan data. Kemudian peneliti menjelaskan kepada siswa tujuan dari angket tersebut kepada siswa kelas VII D, E, F, G, dan H SMP X di kabupaten Minahasa Utara serta memberikan petunjuk cara mengisi angket. Setelah siswa selesai mengisi angket motivasi belajar peneliti langsung mengumpulkan angket tersebut sedangkan angket untuk status ekonomi orang tua diberikan kepada siswa kelas VII D, E, F, G, dan H di SMP X di kabupaten Minahasa Utara untuk dibawa ke rumah dan diisi oleh orang tua siswa tersebut. Angket status ekonomi dikumpulkan kembali pada keesokan harinya. Langkah yang terakhir adalah menginput data melalui program statistik.

Teknik Analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik sebagai berikut: nilai rata-rata (*Mean-Score*) digunakan untuk menjawab pertanyaan nomor 1 tentang apakah tingkat status ekonomi orang tua, dan pertanyaan nomor 2 tentang apakah tingkat motivasi belajar siswa. *Pearson product moment Correlation* akan digunakan untuk mencari tahu apakah ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa dengan nilai signifikan $p\ value \leq .05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri X di kabupaten Minahasa utara dengan jumlah responden 111 siswa kelas VII. Hasil dari penelitian ini berdasarkan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Menjawab pertanyaan nomor 1 sebagai berikut: apakah tingkat status ekonomi orang tua siswa digunakan *mean score*, dan hasilnya *mean score* = 2.38 (lihat Tabel 4.1). Dengan demikian maka tingkat status ekonomi orang tua siswa kelas VII yang ada di SMP Negeri X di Kabupaten Minahasa Utara berada pada tingkat yang rendah.

Tabel 2. Tingkat status ekonomi orang tua.

Descriptive Statistics						
Uraian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Ket
Status Ekonomi	111	1.13	3.63	2.38	.56	Rendah

Untuk menjawab pertanyaan nomor 2 sebagai berikut: apakah tingkat motivasi belajar siswa? Maka digunakan *mean score* dan hasilnya *mean* = 3.12 (lihat Tabel 4.2). Dengan demikian tingkat motivasi belajar siswa berada pada tingkat yang tinggi.

Tabel 3. Tingkat motivasi belajar siswa

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Ket
Motivasi	111	2.00	4.00	3.12	.43	Tinggi

Hubungan Status Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Pearson product moment correlation* digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan nomor 3 sebagai berikut apakah ada hubungan antara status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa? Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa dimana $p\text{ value} = .258 \geq \alpha = .005$ (lihat Tabel 4.3). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa diterima.

Tabel 4. Hubungan status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa.

	Correlation	Status Ekonomi	Motivasi Belajar
Status ekonomi	Pearson Correlation	1	.108
	Sig. (2-tailed)		.258
	N	111	111
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.108	1
	Sig. (2-tailed)	.258	
	N	111	111

Berdasarkan hasil analisis statistik didapati bahwa tingkat status ekonomi orang tua siswa berada pada tingkat yang rendah ($Mean = 2.38$). Melalui hasil ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua siswa kelas VII SMP Negeri X di kabupaten Minahasa Utara memiliki status ekonomi yang masih kurang, yaitu memiliki pendapatan yang rendah, tinggal di rumah yang terbuat dari papan/triplek dan tidak memiliki barang berharga dalam jumlah yang banyak. Hasil penelitian tentang tingkat motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri X di Kabupaten Minahasa Utara mendapatkan hasil bahwa tingkat motivasi belajar mereka tinggi ($Mean = 3.12$). Melalui hasil ini dapat dikatakan bahwa siswa siswa kelas VII SMP Negeri X di kabupaten Minahasa utara memiliki motivasi belajar yang tinggi. Diketahui responden dari penelitian ini berjumlah 111 siswa kelas VII D, E, F, G, dan H di SMP X di kabupaten Minahasa Utara serta orangtua responden sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari data yang dikumpulkan bahwa sebagian besar selalu bersungguh sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat dalam mengerjakan tugas tersebut. Hasil pada penelitian ini sama dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Santang (2016) yang menyatakan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berada pada tingkat tinggi. Hasil penelitian tentang hubungan status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri X di kabupaten Minahasa utara mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua siswa kelas VII SMP Negeri X di kabupaten Minahasa Utara ($p=0,26 > \alpha=0,05$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik didapati bahwa tingkat status ekonomi orang tua siswa berada pada tingkat yang rendah ($Mean = 2.38$). Melalui hasil ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua siswa kelas VII SMP Negeri X di kabupaten Minahasa utara memiliki status ekonomi yang masih kurang, yaitu memiliki pendapatan yang rendah, tinggal di rumah yang terbuat dari papan/triplek dan tidak memiliki barang berharga dalam jumlah yang banyak. Hasil penelitian tentang tingkat motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri X di Kabupaten Minahasa Utara mendapatkan hasil bahwa tingkat motivasi belajar mereka tinggi ($Mean = 3.12$). Melalui hasil ini dapat dikatakan bahwa siswa siswa kelas VII SMP Negeri X di kabupaten Minahasa utara memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikumpulkan bahwa sebagian besar selalu bersungguh sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat dalam mengerjakan tugas tersebut. Hasil pada penelitian ini sama dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Santang (2016) yang menyatakan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berada pada

tingkat tinggi. Hasil penelitian tentang hubungan status ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri X di kabupaten Minahasa utara mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi orang tua siswa kelas VII SMP Negeri X di kabupaten Minahasa Utara ($p=0,26 > \alpha=0,05$).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat status ekonomi orang tua siswa kelas VII berada pada tingkat yang rendah. Hal ini dapat terlihat pada data yang telah diperoleh bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki pendapatan di bawah upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Demikian juga dengan tempat tinggal siswa, banyak yang tinggal di rumah yang terbuat dari papan/triplek dan bahkan ada yang tinggal di rumah yang berbahan bambu dan beratap rumbia. Hal ini juga yang membuat sebagian besar orang tua tidak mampu menyediakan sarana penunjang pembelajaran untuk anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa tingkat status ekonomi orang tua tidak mempunyai hubungan dengan motivasi belajar siswa karena walaupun orang tua berada pada status ekonomi yang rendah tapi hal ini tidak membuat siswa merasa malas untuk belajar, atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tapi sebaliknya siswa tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan mencari tahu pelajaran yang belum dimengerti dengan menggunakan semaksimal mungkin media yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka peneliti merekomendasikan untuk dunia pendidikan dalam hal ini pihak sekolah supaya mempertahankan cara yang telah diterapkan untuk memotivasi siswa. Untuk orang tua siswa peneliti menyarankan untuk selalu memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa agar siswa dapat mempertahankan motivasi belajar mereka. Juga sebagai orang tua dapat bekerjasama dengan pihak sekolah tentang hal-hal yang dapat meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa, seperti kegiatan siswa (anak) di sekolah seharusnya diketahui oleh orang tua agar dapat terkontrol kebutuhan anak mereka. Untuk para siswa peneliti menyarankan agar tetap pertahankan motivasi belajar kalian yang telah ada, dan jika bisa ditingkatkan dan untuk pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan supaya dapat terus membuat kebijakan dan bantuan yang dapat membuat sekolah lebih serius dalam mendidik siswa siswa. Untuk rekomendasi buat peneliti berikutnya agar diadakan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui alasan atau penyebab sehingga walaupun berada pada status ekonomi yang rendah tapi siswa tetap memiliki motivasi yang tinggi dengan menggunakan instrumen yang sama, metode yang sama dan pada tingkat pendidikan yang berbeda misalnya pada tingkat pendidikan menengah atas (SMA).

DAFTAR RUJUKAN

- Anurrahman, (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Alfabeta.
- Babakal, A., Ismanto, A., & Tan, J. (2013) *Hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar anak usia sekolah kelas IV dan V di SD Negeri Kawangkoan Kalawat*. *Ejournal keperawatan vol.1 Agustus 2013*. Universitas Sam Ratulangi, ejournal.unsrat.ac.id
- Badan Pusat Statistik, (2016). *Humas: per September 2016, jumlah penduduk miskin Indonesia berkurang 0.25 juta*.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Prenada Media
- Damanik, E. C. (2016). Pengaruh motivasi, status sosial ekonomi, dan brand image terhadap keputusan mahasiswa luar pulau jawa melanjutkan Pendidikan di universitas negeri Yogyakarta. http://eprints.uny.ac.id/41155/1/SKRIPSI_ELYCORINA.pdf

- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian Pendidikan*. Alfabeta
- Dimiyati & Mudjiono (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta
- Djafar, (2014). *Pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar anak*. Ejournal Manajemen Pendidikan I a slam Vol. 2 no.1 Februari 2014. IAIN Sultan Amai Gorontalo. <http://journal.iaingorontalo.ac.id>
- Gemanyasbarat (2010). *Kriteria dan batasan orang miskin di Indonesia*. <https://gemanyasbarat.wordpress.com/2010/01/17/kriteria-dan-batasan-orang-miskin-di-indonesia/>
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara
- <http://aceh.tribunnews.com/2015/05/26/politik-dan-pengaruhnya-terhadap-perekonomian>.
- http://www.kompasiana.com/www.risauntari.com/mahalnya-biaya-pendidikan-di-indonesia_54f6786aa33311d87c8b4ed8
- Lumenta, C., Kekenusa, J.S., & Hatidja, Dj. (2008). *Analisis jalur faktor-faktor penyebab kriminalitas di kota Manado*, ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JIS/article/download/556/444
- Moeis, S. (2008). *Struktur sosial: Stratifikasi sosial*. docplayer.info/37521230-Bahan-ajar-struktur-sosial-stratifikasi-sosial-mata-kuliah-struktur-dan-proses-sosial-jurusan-pendidikan-sejarah-fpips-upi-bandung.html
- Mulyana, A. (2016) *Motivasi belajar siswa, pengertian, bentuk dan faktor yang mempengaruhinya*. <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/motivasi-belajar.html>
- Musa, Y. (2013). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang. Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1. Bongomeme (S-1 Skripsi)*. <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFEB/article/download/9897/9777>.
- Oktama, R. Z. (2013). *Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat Pendidikan anak keluarga nelayan di kelurahan Sugihwaras kecamatan Pemalang Kabupaten pemalang tahun 2013*. <https://www.google.co.id/search?dcr=0&source=hp&q=PENGARUH+KONDISI+SOSIAL+EKONOMI+TERHADAP+TINGKAT+PENDIDIKAN+ANAK+KELUARGA+NELAYAN+DI+KELURAHAN+SUGIHWARAS+KECAMATAN+PEMALANG+KABUPATEN+PEMALANG+TAHUN+2013+++&oq=PENGARUH+KONDISI+SOSIAL+EKONOMI+TERHADAP+TINGKAT+PENDIDIKAN+ANAK+KELUARGA+NELAYAN+DI+KELURAHAN+SUGIHWARAS+KECAMATAN+PEMALANG+KABUPATEN+PEMALANG+TAHUN+2013>
- Santang, M. B. (2016). *Pengaruh status ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang*. (S-1 skripsi). Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. [://www.academia.edu/27269332/PENGARUH_STATUS_EKONOMI_ORANG_TUA_TERHADAP_MOTIVASI_BELAJAR_SISWA_SMP_MUHAMMADIYAH_1_JOMBANG](http://www.academia.edu/27269332/PENGARUH_STATUS_EKONOMI_ORANG_TUA_TERHADAP_MOTIVASI_BELAJAR_SISWA_SMP_MUHAMMADIYAH_1_JOMBANG)

Sardiman A.M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar*. Rajagrafindo Persada.

Sofyan, A (2015). *Politik dan pengaruhnya terhadap perekonomian*,

Subono, M.R.W. (2013). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin sepatu*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=188807&val=6467&title=ANALISIS%20FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20TINGKAT%20PENDAPATAN%20PENGRAJIN%20SEPATU%20%20%20>

Sugono, D. dkk (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. <http://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf>

Suparyanto (2010). *Konsep dasar status ekonomi*. <http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2010/074/konsep-dasar-status-ekonomi.html>

Syah, M, (2003). *Psikologi belajar*. Rajagrafindo Persada.

Untari, R. (2014). *Mahalnya biaya pendidikan di Indonesia*.